

TRAGEDI DALAM NOVEL ORANG-ORANG GILA KARYA HAN GAGAS

Azinuddin Ikram Hakim¹

Departemen Sosiologi, Universitas Gadjah Mada¹
azinuddinikram006@gmail.com

ABSTRAK

Sastra merupakan salah satu gerbang bahasa dalam menyampaikan ide, perasaan dan sekaligus kritik dari pengarang terhadap kondisi sosial budaya masyarakat. Dari sekian banyak sastra di Indonesia, di tahun 2018, Novel Orang-orang Gila terbit di tengah-tengah keringnya novel kritik yang bertemakan kegilaan. Novel Orang-orang Gila berkisah tentang perjalanan kehidupan Marno dan Astrid yang dianggap oleh masyarakat sebagai orang gila. Dalam perjalanannya, kedua tokoh itu kerap mendapatkan justifikasi gila dan berimplikasi pada keseluruhan kehidupan, mereka mencoba bereaksi terhadap beragam perlakuan itu, tetapi yang muncul setelah itu yakni kejadian tragedi. Dalam penulisan ini, penulis mencoba mengurai proses implikasi dari wacana kegilaan yang melingkupi kedua tokoh itu di mana menjadi sebuah tragedi. Bahwa implikasi dari justifikasi kegilaan itu bermuara pada tindak-tanduk tragedi yang tokoh alami sekaligus bentuk perlawanan tokoh terhadap realitas sosial. Tujuan penelitian ini adalah untuk menelusuri tindakan tragedi yang tersampaikan dalam narasi novel, menelaah lebih lanjut dengan teori kekuasaan Foucault dan teori tragedi Baumann. Penulis mengaitkan kajian tentang tragedi terhadap narasi kegilaan itu dengan bingkai analisis wacana Fairclough, yang bertugas membongkar wacana kegilaan dengan tiga tradisi yakni analisis tekstual, *discourse practice*, dan *sociocultural practice*. Hasil penelitian memaparkan bahwa baik masyarakat dan tokoh-tokoh di dalam novel telah bersama-sama turut memproduksi tragedi berlandaskan justifikasi kegilaan.

Kata Kunci: Kegilaan; Tragedi; Novel.

PENDAHULUAN

Sastra merupakan salah satu gerbang bahasa dalam menyampaikan ide, perasaan dan sekaligus kritik dari pengarang terhadap kondisi sosial budaya masyarakat. Bahkan, Foucault (dikutip oleh Nurcholis, 2015) menjelaskan bahwa karya sastra pada umumnya merupakan teks bertipe reflektif yang seringkali menyatakan, mengkritik, dan memproduksi diskursus-diskursus tertentu.

Ketika tugas sastra adalah pada peran-peran menggugah, sudah semestinya kehadiran sastra kontemporer khususnya di Indonesia memberikan wacana perlawanan terhadap kondisi sosial politik. Dari sekian banyak karya sastra yang telah berhasil menorehkan perlawanan itu, sebuah karya sastra berjudul Orang-orang Gila hadir, mengangkat sebuah tema kegilaan dalam ranahnya sebagai wadah kritik bagi atmosfer sosial Indonesia saat ini.

Novel Orang-orang Gila ini merupakan salah satu karya Han Gagag yang bercerita tentang kehidupan 'kegilaan'. Novel Orang-orang Gila bernarasikan perjalanan Marno dan Astrid, yang mengembara mencari arti dari sebuah kehidupan dan pencarian akan jawaban atas realitas demi realitas yang menimpa mereka. Sebagai dua tokoh utama dalam novel,

mereka harus menghadapi rezim yang memproduksi wacana dan menjustifikasi terma 'kegilaan' pada tubuh mereka. Justifikasi kata 'kegilaan' itu telah berimplikasi pada narasi atas tindakan-tindakan tragis' baik yang dilakukan maupun dialami tokoh. Hal-hal tragis yang lebih condong pada kejahatan dan tindakan kriminal ini telah membentuk kehidupan mereka yang penuh penderitaan.

Han Gagas berusaha mendeskripsikan tokoh-tokoh yang dianggap 'gila' dan dimarginalisasi oleh masyarakat, bersetting tempat pada rumah sakit jiwa, penjara, tempat pelacuran, kuburan dan tempat lain yang tak lazim bagi sekalangan 'kenormalitasan'. Di satu sisi, Han Gagas mencoba menabrakkan fakta tentang isu kemanusiaan di dalam novelnya, karena narasi yang ia bawa berhadapan dengan realitas atas tindakan kejahatan yang saban hari terjadi di dalam masyarakat Indonesia. Han Gagas membawa realitas dan kritik sosial ke dalam karya novelnya sehingga tampak seperti sebuah oase di tengah-tengah keringnya kritik kita terhadap humanisme dan sejarah sosial-politik yang telah berlalu.

Karena sifatnya yang menarik, beberapa penelitian terdahulu terkait kegilaan dan sastra telah dilakukan. Pertama tentangkajian semiotik dalam kumpulan Cerpen Catatan Orang Gilakarya Han Gagas yang ditulis oleh Indrastomo (2015) dimana penelitian tersebut memfokuskan pada nilai-nilai pendidikan karakter dalam kumpulan cerpen yang diimplementasikan sebagai bahan ajar cerpen kelas XI SMA. Sebagai contoh yang lebih relevan dengan Novel Orang-orang Gila yakni terdapat kajian penelitian Hakim (2019) yang fokus membedah wacana kegilaan di bawah kekuasaan rezim-rezim yang dapat mendefinisikan kegilaan sebagai rezim kebenaran. Sedangkan untuk kebaruan penelitian kali ini, penulis hanya fokus dalam pembentukan dan macam tragedi.

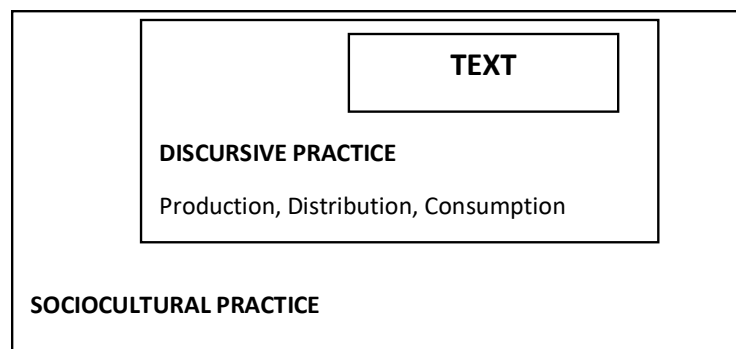
Dalam menganalisa novel Orang-orang Gila, penulis mengawali dengan analisa Foucault yang sedikit banyak menceritakan tentang kegilaan dan mengatkan tindak tragedi dengan framework Bauman. Rumusan masalah dalam penelitian ini yakni bagaimana proses tragedi dalam wacana kegilaan dibentuk dan dinarasikan dalam novel Orang-orang Gila karya Han Gagas?

METODOLOGI PENELITIAN

Novel Orang-orang Gila adalah novel yang kaya akan nilai-nilai dan wacana. Novel ini juga secara tidak langsung tengah merefleksikan kebudayaan manusia yang tengah kita alami saat ini, tidak sedikit narasi dalam novel berkaitan dengan unsur-unsur sosial dan psikologis kebudayaan. Selain narasi yang menarik dan komprehensif, karya ini juga penuh dengan nilai-nilai reflektif, sehingga menjadi fokus kajian utama dalam pembedahan penulisan ini. Itulah sebabnya dalam menganalisa, penulis menggunakan analisis wacana sebagai *framework* dalam pembahasan penulisan ini.

Pendekatan Fairclough mengatakan bahwa wacana merupakan bentuk penting praktek sosial yang dapat memproduksi dan mengubah pengetahuan, identitas, dan hubungan sosial berupa kekuasaan sekaligus stuktur di dalamnya. (Jorgensen dan Phillips 2007). Titik perhatian Fairclough terdapat pada bahasa yang membawa nilai ideologi tertentu, Fairclough menambahkan bahwa bahasa secara sosial merupakan bentuk tindakan kritis dalam hubungan dialektis struktur, relasi, dan konteks sosial tertentu. (Darma, 2009).

Novel Orang-Orang Gila ini dipenuhi wacana-wacana kegilaan yang patut untuk digugah dengan kupasan tiga tradisi karya Fairclough. Orientasi pendekatan Fairclough mencoba menyatukan tiga tradisi yakni, *text/* analisis tekstual (bidang linguistik dan tata bahasa), *discoursepractice*, dan *sociocultural practice*. Teks dianalisis secara linguistik terlihat dari kosakata, semantik, tata kalimat, sehingga elemen-elemen tersebut membentuk pengertian baru yang patut dianalisis. *Discourse practice* merupakan dimensi antara proses produksi dan konsumsi teks. Sedangkan *Sociocultural practice* yakni dimensi yang menghubungkan konteks sosial di luar teks secara lebih luas. (Darma, 2009). Berikut bagan model Norman Fairclough.



**Tabel Model Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough
(diambil dari Darma, 2009).**

Dalam membahas ketiga dimensi tersebut, Fairclough (dikutip oleh Darma, 2009) menekankan pada deskripsi, interpretasi, dan eksplanasi. Tahap deskripsi berusaha menganalisis bagian linguistik terhadap teks, berupa kosakata, dan bahasa. Tahap interpretasi dan eksplanasi memiliki landasan asumsi bahwa ada wacana dalam menghubungkan teks dan struktur sosial. Interpretasi menekankan pada teks dan penafsirnya, sedangkan eksplanasi menekankan pada kajian hubungan teks dengan struktur sosial yang termediasi oleh proses wacana dalam konteks sosial. (Darma, 2009). Dalam kajian penelitian ini, analisis wacana kritis diperlukan untuk membongkar baik wacana kegilaan dan tragedi di Novel Orang-Orang Gila.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Narasi Singkat Marno, Astrid, dan Justifikasi Kegilaan

Novel Orang-orang Gila menceritakan perjalanan seorang Marno dan Astrid yang berkelana dan menghadapi dinamika kehidupan yang beragam, di mana pada akhirnya mereka dapat bertemu. Kedua tokoh tersebut, baik Marno dan Astrid merupakan gambaran dua tokoh yang dianggap 'berbeda' oleh masyarakat. Dalam perjalanan kehidupan mereka, keduanya merenungi dan mencari jati diri tentang arti kehidupan. Di setiap fase yang mereka lalui, mereka menemui beragam perlakuan dari masyarakat yang membentuk dan mengubah cara berpikir dan bersikap mereka.

Pada bagian awal penceritaan, Marno mendapatkan predikat gila atas tindakan kriminal yang telah ia lakukan, sehingga ia pantas dijebloskan pada bentuk pengurungan. Karena tersulut dan terpancing emosi pada tragedi di atas, maka menimbulkan keributan-keributan

lain, yang seterusnya malah menjebloskan Marno pada sebuah bentuk penanganan di dalam rumah sakit jiwa. Marno melewati fase-fase kesusahan di dalam ruang isolasi karena dianggap gila. Setelah melalui fase di dalam rumah sakit jiwa, Marno melanjutkan perjalanannya menggelandang dari suatu peraduan ke peraduan lain. Dalam petualangannya tersebut, Marno mengalami beragam respons masyarakat setiap kali ia singgah. Ada kelompok masyarakat yang menganggap Marno sebagai penakwil mimpi, kebanyakan kelompok masyarakat yang menganggap Marno sebagai orang sinting/gendeng. Dalam pengembalaannya tersebut, Marno juga bertemu dengan sekelompok anak-anak yang berada di tempat pembuangan sampah, dari situlah Marno berkelana mencari uang dengan menyanyi, pernah juga ia melukis sketsa dan berusaha menjualnya, hingga perjalanan penuh liku tersebut membawa Marno dijebloskan ke penjara.

Di satu sisi yang lain, novel ini juga bercerita tentang Astrid, tokoh wanita yang juga turut andil dalam serangkaian kisah di dalam novel tersebut. Perjalanan Astrid juga tidak terlepas dari bentuk-bentuk justifikasi terhadap dirinya oleh masyarakat. Astrid yang sedari awal dianggap sinting oleh masyarakat karena pengalaman masa lalunya malah harus menghadapi sebuah tindak pemerkosaan oleh lelaki-lelaki yang tak kuasa melihat wajah ayu Astrid. Selanjutnya Astrid harus menghadapi kisah di balik rumah pelacuran hingga perjalanan yang pelik itu membawanya bertemu dengan Marno. Uniknya, kedua pasangan yang dianggap gila oleh masyarakat ini bertemu di sebuah kuburan yang singup dan mereka bisa saling jatuh cinta satu sama lain. Sayangnya kisah cinta mereka harus berakhir karena mendapatkan konflik dan tragedi yang menimpa mereka.

Dalam kaitannya dengan novel Orang-orang Gila, wacana kegilaan tidak hadir secara tiba-tiba, melainkan ada sejarah pengetahuan panjang yang berujung pada warisan pendefinisian kegilaan. Di dalam masyarakat secara langsung, kerap kali budaya kita memarginalkan orang gila, memberikan stigma dan justifikasi terhadap orang yang terasa 'berbeda' dengan kita. Tanpa disadari, sebenarnya ada hirarki pengetahuan dan kekuasaan di dalam masyarakat sehingga dapat menentukan antara 'gila' dan 'normal'. Hal ini terlihat bahwa kegilaan merupakan rasio dan permainan perebutan dan kekuasaan. Para pemikir postmodern dan poststrukturalis turut melihat kegilaan sebagai sebuah gejala masyarakat yang penuh kaitannya dengan wacana dan kekuasaan. Foucault (dikutip oleh Sarup, 2003) memaparkan dalam buku pertamanya berjudul *Madness and Civilization* tentang kegilaan, kemiskinan, dan pengangguran yang pada abad 17 dipandang sebagai 'masalah sosial' serta tanggung jawab negara.

Landasan justifikasi kegilaan itu sebenarnya berpangkal pada konsep pengetahuan dan kekuasaan milik Foucault. (Callinicos, 2008). Sebelum Foucault membicarakan lebih jauh mengenai kekuasaan, awal mula fokus perhatian Foucault terdapat pada sejarah pengetahuan. Mudhoffir (2013) menyatakan bahwa Foucault menelisik sejarah pengetahuan sebagai sebuah bentuk episteme, sebuah terma pengetahuan yang otoritatif dan telah dimantapkan pada zaman tertentu atau juga sebagai disposisi pengetahuan yang khas. Pengetahuan itulah yang memiliki implikasi terhadap praktik-praktik sosial individu, dalam ranah cara berpikir, berbicara, beraktifitas, yang lebih lanjut dalam karyanya *The Archeology of Knowledge*, Foucault menyebutnya sebagai formasi wacana. Berdasarkan episteme, beroperasinya kekuasaan dalam pengetahuan dapat diketahui Foucault menggunakan

arkeologi untuk menginvestigasi jeda setiap zaman dengan mengetahui adanya perubahan rezim pengetahuan dari suatu masa (Mudhoffir, 2013).

Dalam konteks zaman, kegilaan dimaknai sebagai sebuah manifestasi dari akal dan perebutan kontestasi kuasa. Siapa yang berkuasa memiliki hak menentukan antara 'normal' dan 'gila'. Foucault dalam salah satu fokus studinya menjelaskan bahwa pengetahuan berelasi kuat dengan kekuasaan, begitu pula sebaliknya, bahwa kedua terma tersebut merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan serta memiliki sifat yang saling menyebar. Itulah sebabnya Foucault (1977) menulis tentang *Power and Knowledge* bahwa relasi antara keduanya memiliki dampak yang besar bagi konstruksi masyarakat sehingga melahirkan medium wacana baru dan definisi kebenaran. Orang-orang yang dianggap gila tersebut dalam masyarakat Indonesia secara luas seyogyanya dipandang sebagai sebuah kelompok kaum marginal. Sekelompok orang gila yang dianggap mengidap 'kegilaan' tersebut terpinggirkan dan terasingkan dari masyarakat yang dianggap 'normal'.

Marno dan Astrid sebagai dua tokoh dalam novel tersebut mengalami hal serupa di dalam masyarakat. Mereka termarginalkan oleh masyarakatnya sendiri, oleh kuasa rezim yang selalu mengikuti perjalanan Marno dan Astrid. Kedua tokoh tersebut harus menghadapi gempuran segelintir orang yang memaksa mereka memiliki cap 'gila' sesuai dengan alur dan plot cerita masing-masing. Tubuh Marno dan tubuh Astrid seakan menjadi korban dari rezim-rezim yang berkuasa, tubuh mereka telah menjadi obyek dan target dari kekuasaan, berusaha dijinakkan, dan dipaksa patuh (Foucault, 1982).

Tubuh Marno dan Astrid menjadi sasaran empuk bagi rezim untuk terus memproduksi wacana kegilaan. Konsepsi tubuh menurut Foucault (dikutip oleh Mudhoffir, 2013) yakni merupakan bagian yang sentral dalam beroperasinya relasi kekuasaan. Analisis genealogi membawa pengertian tentang tubuh sebagai objek pengetahuan dan target beroperasinya kekuasaan. Kekuasaan yang beroperasi terhadap tubuh individu merupakan gambaran dari bentuk disciplinary power yakni sebuah teknologi kekuasaan yang dijalankan untuk mendisiplinkan tubuh dan membuatnya menjadi tubuh yang patuh dan berguna. Kekuasaan model ini pada intinya berusaha menciptakan situasi di mana tubuh individu dapat menginternalisasikan penundukan dan menjadikannya seolah sebagai suatu keadaan yang normal.

Tragedi dalam Novel Orang-orang Gila

Tragedi merupakan sesuatu kejadian naas yang menimpa peradaban manusia. Dalam Novel Orang-orang Gila, hasil dari justifikasi wacana kegilaan itu telah menghasilkan tragedi terhadap tubuh Marno dan Astrid yang dipatuhkan. Hal ini selaras dengan analogi Foucault tentang fenomena *Narrensciff*, yakni narasi pemisahan orang-orang dalam sebuah kisah tragedi kapal bernama *Narrensciff*. Foucault (dikutip oleh Bertens, 2003) menjelaskan bahwa sejak zaman *Renaissance* ada fenomena bernama *stulifera nafis* atau *Narrensciff*, yakni kapal yang membawa pergi orang-orang gila. Menurut Foucault (dikutip oleh Bertens 2003), pada awal abad 15 banyak terdapat kapal-kapal melewati sungai dan terusan Rheinland (Jerman) dan Flandria (Belgia) yang dipenuhi dengan orang-orang gila. *Narrenschiff* ialah bentuk simbol pertama bentuk pemisahan antara orang-orang yang dianggap berbeda dari sudut pandang 'normal'.

Selaras dengan penjelasan di atas, menurut Foucault (dikutip oleh Sarup 2003) di zaman *Renaissance*, *mulanya* orang gila dibiarkan berkeluyuran begitu saja di kota-kota dan tempat-tempat terbuka. Tetapi agar mereka tidak pulang dan tidak mengganggu masyarakat, cara termudah penanganan orang gila yakni memasukkan mereka ke dalam kapal dan menyerahkan mereka pada para pelaut. 'Kapal Orang Gila' itu berlayar hilir mudik melintasi samudera dan terusan-terusan Eropa. Kemudian, selama rentang waktu ratusan tahun, julukan 'Kapal Orang Gila' itu tergantikan dengan "rumah sakit jiwa". (Sarup, 2003).

Tragedi kapal di atas itu merupakan bentuk pemisahan antara normal yang dianggap gila. Dalam kasus novel ini, terdapat bentuk-bentuk pemisahan itu, yang termudah untuk dikenali yakni penundukan melalui bahasa. Marno dan Astrid diolok dan diejek dengan kata 'gila' sebagai sebuah bentuk kekerasan verbal. Bahasa, secara tidak langsung menimbulkan tragedi dan menjadi salah satu faktor yang paling kuat dalam praktik normalisasi kekuasaan berjalan. Di dalam kata-kata yang dilontarkan terdapat pemarjinalan terhadap kelompok lain, dalam kasus novel ini Marno dan Astrid. Di balik kata-kata tersebut secara tidak langsung tengah bekerjanya suatu rezim tak kasat mata yang tentu saja tengah berkuasa. Di balik produksi kata 'gila' ada rezim kebenaran yang terwakili oleh bahasa, suasana sosial-politik, dan konsep pengetahuan-kekuasaan.

Tragedi pertama yang nampak dari keseluruhan kisah Orang-orang Gila, ialah melalui ujaran 'gila' yang dilekatkan pada tubuh tokoh, melalui bahasa-bahasa keseharian yang menunjukkan bentuk pemisahan antara yang 'normal' dengan yang dianggap 'berbeda'. Bagaimanapun, bahasa ialah artikulasi dari kekuasaan dan serangkaian cara berpikir yang telah diwariskan secara turun-temurun berisikan wacana dan pengetahuan. (Bagi Foucault, dikutip oleh Haryatmoko, 2016).

Santoso (2012) menyatakan bahwa itulah sebabnya kekuasaan kerap kali ditunjukkan dan diterapkan melalui bahasa. Ketika bahasa hanya mewakili kelompok dominan, maka berimplikasi pada label-label yang diberikan terhadap sebuah objek. Sebaliknya, kelompok subordinat sering merasa tertindas oleh pelabelan itu. Muncullah apa yang disebut dengan kekerasan simbolik, yakni bentuk kekerasan yang halus dan tidak tampak yang di baliknya tersembunyi praktik dominasi. Itulah sebabnya sering terjadi penyalahgunaan atau penyelewengan penggunaan bahasa dalam wacana publik.

Dalam kasus novel Orang-orang Gila, Marno dan Astrid ialah tokoh subordinat, tokoh yang diasingkan melalui bahasa. Dalam novel tersebut ditunjukkan mekanisme dari rezim bahasa ini melalui justifikasi kata-kata oleh rezim-rezim dan sekelompok masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa persoalan bahasa yang ditunjukkan bukan semata-mata persoalan linguistik, tetapi persoalan bahasa sudah merambah ke seluruh bidang kehidupan manusia. Relasi lingual tidak lagi dimaknai sebagai relasi kebahasaan semata-mata, melainkan dimaknai dengan relasi kekuasaan, relasi ideologi, relasi ekonomi, dan sebagainya. (Santoso, 2012)

Karena penampilannya yang dekil, saat di jalan, ia kerap jadi olokan anak-anak yang menyanyikan nada sumbang.

"O-rang gi-la, o-rang gi-la, o-rang gi-la."

Marno mengusir mereka, lebih tepatnya pura-pura mengejanya, dan itu cukup membuat anak-anak itu lari ketakutan. (halaman 84)

"Sudah idiot, edan, juga benccong!" teriakan mereka lagukan: "Su-dah-i-di-ot, gendeng – ju – ga – ben – cong!" (halaman 10)

"Dasar gila!" seru petugas, "edan!" tambahnya. (halaman 9)

Selama perjalanan Marno di dalam narasi novel Orang-orang Gila, Marno selalu dilekatkan dengan konsep 'gila' di dalam masyarakat. Karakter Marno yang digambarkan aneh dan berubah-ubah, fisik yang digambarkan dengan wajah yang buruk rupa serta perilaku mengembara dari satu tempat ke tempat lain menunjukkan bahwa Marno seorang gembel aneh yang selalu diejek 'gila'. Di dalam novel tersebut, Marno harus berhadapan dan berkutut dengan bahasa-bahasa yang selalu bertindak memarjinalkan dirinya. Bahasa-bahasa yang dikeluarkan dari orang-orang terhadap Marno bertujuan membedakan konsepsi 'normal' dan sesuatu yang dianggap 'gila'. Kata-kata yang terlontarkan tersebut bertujuan mengasingkan diri Marno pada kehidupan masyarakatnya sendiri.

"Astrid gila, Astrid gila, Astrid gila," senandung bocah-bocah mengiringi pengusiran itu, bagai himne sosial yang penuh perasaan kemanusiaan.

"Pergi! Kampung ini harus bersih dari orang gila, nanti menular!" teriak seorang ibu-ibu "Mingat kau perempuan gila! Jauhi kampung ini!" seru seorang sesepuh. Tubuh Astrid didorong-dorong, dipaksa menjauh, "Orang gila, sableng, edan, ayo pergi sana, hush, hush." usir warga seperti mengusir anjing kampung buduk yang kudisan. (halaman 30)

Di sisi lain, Astrid juga mengalami nasib yang sama dikarenakan dirinya yang sering berkicau sendiri di pelataran rumah, harus berurusan dengan panggilan 'sinting dan 'gila' sepanjang hayatnya. Setelah hal paling sederhana di dalam bahasa, sebagaimana implikasi dari kekuasaan kerap kali adalah tindak sewenang-wenang bagi siapapun yang berkuasa. Dalam hal ini, dengan cara memdelegasikan kekuatan ke dalam bentuk-bentuk kekerasan fisik dan pemaksaan. Ketika kekuasaan mendelegasikan kekerasan, sebuah persoalan terjadi lebih luas berkaitan dengan tindak tragedi dan penentangan humanisme.

Tindakan tragedi di refleksikan melalui tindakan kekerasan seperti analogi Zygmunt Bauman dalam menjelaskan fenomena Holocaust. Dalam Jurnal yang ditulis Robertus Robet berjudul *Modernitas dan Tragedi: Kritik dalam Sosiologi Humanistis Zygmunt Bauman*. Bauman berusaha mengaitkan fenomena Holocaust dengan modernitas sebagai sebuah tindakan tragedi, menurut Bauman, pengalaman holocaust telah membuktikan bahwa persediaan moral dalam masyarakat dapat hilang dan masyarakat dapat mengalami defisit total. Lebih lanjut, alasan Nazi melakukan tindak amoral adalah karena proses rasionalisasi telah membentuk hilangnya kapasitas moral dan rasa belas kasihan. (Robet, 2016)

Dalam kaitannya akan tragedi dalam novel Orang-orang Gila, terdapat bentuk-bentuk kegilaan, irasionalitas, dan tragedi tidak berperikemanusiaan. Tragedi pembunuhan, tragedi pemerkosaan, tragedi penggusuran, tragedi pengusiran, dan bentuk represi dan kekerasan lainnya seakan menjadi gambaran umum novel Orang-orang Gila yang menunjukkan tindak tanpa belas kasihan. Petualangan mereka bermula dari tragedi di lingkungan masyarakat, hal itu membuat mereka harus berjuang menghadapi realitas kejamnya dunia.

Sebagai contoh, ketika ayah dan ibu Marno hilang karena kemungkinan besar diculik oleh kekuatan politik dimana kejadian ini merupakan bentuk tragedi pertama yang mempengaruhi seluruh kehidupan Marno kelak.

"Esoknya, kabar menyebar datang. Sepucuk berita menyelinap di teriknya siang: Martono beserta sejumlah aktivis mahasiswa lenyap. (halaman 105)

Dalam paragraf tersebut nampak bahwa Martono –ayah Marno- dan sejumlah aktivis mahasiswa lenyap, artinya mereka hilang tanpa kabar. Ketika narasi tersebut dikaitkan dengan konteks Indonesia saat dipimpin rezim Orde Baru, maka berimplikasi pada tindak-tanduk tragedi, ketakutan-ketakutan, dan rasa traumatis yang dirasakan oleh masyarakat. Negara memberikan kekerasan melalui kekuasaan yang dimiliki.

Implikasi dari wacana kegilaan yang melingkupi tokoh adalah dalam bentuk resistensi. Resistensi pertama yang menunjukkan gejala bentuk sebuah tragedi adalah peristiwa pembunuhan yang dilakukan Marno terhadap sekawanan pengejek. Peristiwa bermula ketika Marno tak tahan oleh ejek-ejekan yang menimpa dirinya. Marno lalu merangsek menyerang mereka secara tragis hingga salah satu dari sekawanan pengejek itu menjadi korban. Hal ini merupakan fenomena dimana kejahatan diproyeksikan sebagai kegilaan.

"Ia jadi tahu waktunya tak banyak, karena itu Marno langsung melompat ke ladang, menghajar pengejek yang terjungkal. Sebilah pisau ia hancurkan ke perut bajingan itu, merobeknya sepanjang garpu sekligus mematahkan dua tulang rusuknya, darah mengucur deras. Napas bajingan itu tersengal-sengal, wajahnya mengerut aneh, pucat. Merah darah bersimbah membasahi baju, celana, dan tanah berdebu.

"Kawanmu aku bunuh! Sebentar lagi ia mati!" kata Marno kalap.

Tercekam perasaan ngeri melihat temannya yang sekarat tengahh berkelejoatan meregang nyawa, mereka tersentak terpaku di tempat. Marno merangsek maju menyerang. (halaman 13-14)

Pada paragraf di atas dideskripsikan bagaimana Marno menyerang para pengejek secara tragis hingga salah satu dari sekawanan pengejek itu menjadi korban. Marno menghancurkan perut ke salah satu dari kawanan pengejek itu dan menantang pengejek lainnya. Bentuk kekuasaan, resistensi, dan kekerasan seakan menjadi salah satu narasi yang paling sering diceritakan dalam novel ini. Hubungan antara kekuasaan dan kekerasan ini dijelaskan oleh Hobbes (dikutip oleh Santoso, 2001) bahwa manusia bertindak atas dasar kepentingan diri dan telah menjadi fitrah untuk saling beradu dan bertengkar. Marno dan Astrid pun melakukan bentuk resistensi dalam menjawab kekerasan yang menimpa mereka. Adapun kutipan selanjutnya yakni ketika Marno berada di bangsal rumah sakit jiwa.

"Edan kamu!" tonjok si penuding menghantam muka Marno membuat hidungnya mengucurkan darah.

Dengan cepat Marno meraih garpu dan menusuk bola mata bajingan itu! Raung kesakitan menyayat kencang. Darah berleleran dari bulatan mata itu. Kejadian itu berlangsung begitu cepat, tak bisa dipercaya oleh siapapun bahkan oleh pelakunya sendiri. Dengan raut muka setengah Marno menatap tangannya yang memegang garpu berlumuran darah, cipratan darah memuncrat ke lengannya.

...Mendengarnya, tanpa sepenuhnya sadar, Marno menarik garpu itu yang justru membuat bola mata itu menonjol keluar. Bajingan itu tambah mengerang kesakitan, tubuhnya meregang tak kuasa menahan nyeri sakit perih yang tanpa ampun. (halaman 49-50)

Tindakan tragedi dan kebutralan diceritakan dalam paragraf di atas. menceritakan bagaimana Marno harus beradu hantam dengan sesama pasien di rumah sakit jiwa. Tindakan tragisnya yakni Marno menusuk dan mencabut garpu ke bola mata pasien lain, hingga yang selanjutnya terjadi adalah keributan dan lumuran darah. Selanjutnya dalam narasi Astrid, ia juga tak terlepas dari tindak-tanduk tragedi lainnya. Seperti yang akan ditampilkan dalam paragraf berikut.

Goyangan itu bertambah kencang saat tubuhnya dilemparkan di atas kasur. Tali tambang dilepas untuk kemudian diikat dengan besi dipan. Ikatan di atas untuk kedua tangan Astrid dan bawah untuk sepasang kakinya yang direntangkan lebar-lebar. Barangkali, kalau ada yang melihat –siapa pun dia- sebagai manusia tak akan tega melihat kekejaman tak terkira itu. Melebihi cara binatang mereka secara bergantian menindihnya dengan brutal. (Halaman 36)

...Hatinya bergetar, ia beringsut mendekat, punggungnya menunduk, dan tangan kanannya meraih gunting.

Walau ngilu dan nyeri terasa merajam semua tubuhnya, Astrid memaksa melangkah mendekati seorang yang tertidur di kasur. Tangan kanannya gemetar saat membuka resleting, untungnya bajingan itu tak bercelana dalam. Ia keluarkan kelaminnya, dan dengan penuh kebencian, ia gunting kemaluannya dengan cepat!

"Kresssch!"

Darah memuncrat ke segala arah, membercak ke tangannya yang gemetar. Tubuh bajingan itu tersentak oleh rasa sakit yang hebat. Mulutnya meraung. (Halaman 38)

Tokoh Astrid juga merasakan tragedi demi tragedi yang menyimpannya. Nasib Astrid dekat dengan kekerasan seksualitas karena statusnya yang dianggap perempuan gila yang cantik, Astrid mencoba meresistensi perlakuan dirinya dalam paragraf selanjutnya. Tragedi pemerkosaan yang menyimpannya dua kali merupakan sebuah tragedi yang memengaruhi banyak kondisi psikologi Astrid. Ia mencoba melawan dengan melakukan tindakan kekerasan lain dengan melawan pemerkosanya, dan melahirkan tragedi baru. Astrid berupaya melakukan resistensi dalam menghadapi kuasa kegilaan, karena dirinya disudutkan dan dianggap sebagai orang gila. Dari beberapa kutipan di atas terlihat konsep tindakan keganasan yang berujung pada tragedi, seperti menggunting alat kelamin, menghujamkan gunting ke perut, dan pengikatan terhadap tubuh Astrid.

Belum lagi, novel ini ditutup dengan akhir peristiwa yang sangat menggenaskan, menimpa nasib Marno dan Astrid yang harus menemui kematian.

Marno dan Astrid dalam kondisi pingsan diseret seperti binatang sembelihan. Sepasang kaki mereka ditarik oleh masing-masing dua orang, kepala mereka terantuk-antuk di tanah basah. Rambut Astrid yang panjang basah oleh air hujan bercampur darah. Pakaiannya telah robek di sana disana-sini centang perenang tak berbentuk. Kepala Marno turut berdarah oleh seretan keji itu, rambutnya memerah, kerikil tajam atau sesekali nisan membentur kepalanya.

Alam terdiam tak bisa berbuat apa-apa selain hanya menyaksikan kekejaman tak terkira itu. Setiba di gapura makam, seseorang yang memegang pistol mengambil ponsel di saku dan menelpon, memanggil mobil untuk datang.

Dua tubuh itu dilempar ke dalam masing-masing bagasi, lalu dua mobil itu melaju cepat ke luar kota. Darah begitu banyak keluar dari mulut rahim Astrid, membuat selangkangannya basah oleh cairan kental bercampur daging rusak calon bayinya. Marno tergeletak tak berdaya. (halaman 247-248)

Di dalam bab terakhir tersebut, terlihat jelas proses hilangnya moral dan belas kasihan terhadap tubuh Marno dan Astrid yang dianggap tidak bernilai. Ada kepentingan kekuasaan oleh perusahaan/swasta yang menyudutkan Marno dan Astrid hanya karena mereka dianggap gila. Dalam narasi tersebut Marno yang tengah tertidur di pekarangan makam harus menghadapi suruhan orang-orang proyek. Peristiwa penyerangan itu merupakan sebuah peristiwa pembantaian terhadap tubuhnya yang sudah termarjinal. Marno dan Astrid harus menghadapi wacana yang berkembang dalam menyudutkan tubuhnya. Tragedi demi tragedi berlanjut, dan para tokoh ini turut menjawab dengan sebuah perlawanan dan tragedi baru hanya untuk semata-mata membela dirinya. Paragraf di atas menunjukkan duka, kekejaman dan kengerian yang mendalam menimpa Marno dan Astrid. Hal ini menunjukkan hilangnya rasa belas kasihan dan moral dalam kemanusiaan, terhadap orang yang dianggap gila.

Menurut Wirya (2013) diskursus kegilaan telah meresap ke seluruh jaringan sosial, sehingga memberikan ketakutan terhadap orang-orang yang normal. Ketakutan tersebut bersifat timbal balik, Mereka merasa takut terhadap 'irasionalitas' yang kegilaan miliki, hingga pengertian kegilaan kerap kali dilekatkan dengan peristiwa-peristiwa tragedi. Banyak hal terjadi yang berimplikasi pada tindakan tragedi atas kemanusiaan, seperti kekerasan, pembunuhan, pemerkosaan, pengurungan, pembantaian dan perilaku fisik lain yang tak kalah kejamnya. Terlebih Han Gagas mencoba membawa narasi tersebut dalam bentuk pembebasan-pembebsan di dalam sastra akan kasus yang tidak manusiawi, Han Gagas menggambarkan dengan lugas peristiwa-peristiwa pada setiap fase itu dengan penekanan atas konteks yang terjadi di masyarakat Indonesia.

SIMPULAN

Novel Orang-orang Gila telah membawa kritik sosial budaya terkait wacana kegilaan. Narasi wacana kegilaan merupakan salah satu hasil dari wacana Kekuasaan dan Pengetahuan. Han Gagas mencoba menggugah wacana kegilaan melalui narasi yang direpresentasikan oleh kedua tokoh utama, Marno dan Astrid. Analisis Wacana Fairclough digunakan agar secara tidak langsung mengaitkan kondisi di dalam novel dengan keseharian masyarakat di Indonesia dalam memperlakukan orang-orang yang dianggap gila. Penulisan ini menekankan pada penelusuran terkait pengertian kegilaan terlebih dahulu sehingga berimplikasi pada tindak tragedi yang menimpa tokoh. Marno dan Astrid kerap mendapatkan perlakuan buruk dari implikasi masyarakat.

Di dalam Novel Orang-orang Gila, kita akan menemui banyak bentuk tragedi-tragedi yang berujung pada naasnya kehidupan 'orang-orang gila'. Himpitan kekuasaan membuat manusia berbuat semena-mena terhadap manusia yang lain dan juga merangsang untuk melakukan pembalasan dan resistensi. Marno dan Astrid kerap kali dilakukan sewenang-wenang oleh siapapun yang memandang remeh mereka dengan jawaban dari mereka

yang sesekali melawan. Dari yang paling sederhana, mereka kerap kali mendapatkan cibiran dan ejekan 'gila', kekerasan secara fisik, hingga tindak-tanduk lain yang mengusik ketenangan mereka, sebagai sebuah bentuk diskriminasi kita terhadap kegilaan. Lebih lanjut Novel ini bercerita pada tindak-tanduk tragedi yang tidak manusiawi. Hal ini lah yang coba diceritakan dalam keseluruhan Novel Orang-orang Gila dengan gaya *thriller*. Baik tokoh-tokoh maupun masyarakat di dalam novel itu secara tidak langsung turut melahirkan tindakan tragedi baru dengan basis kegilaan, tragedi kegilaan berputar-putar dalam sebuah *circle* dari kekuasaan dan resistensi. Berkaca dengan apa yang disampaikan dalam keseluruhan novel telah membawa kita pada refleksi, khususnya pada makna tragedi dengan perlakuan nilai-nilai kemanusiaan yang semakin menghilang dan memudar.

DAFTAR PUSTAKA

- Bertens, K. 2004. *Sejarah Filsafat Kontemporer Prancis*. Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Utama.
- Callinicos, Alex. 2008. *Menolak Posmodernisme*. Yogyakarta: Resist Book
- Darma, Yoce Aliah. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya
- Foucault, Michel. 1977. *Language, Counter-Memory, Practice. Selected Essays and Interviews*. Blackwell: Cornell University Press and Oxford.
- _____. 1982. *Discipline and Punish* translated by Alan Sheridah. New York: Peguin
- Haryatmoko. 2016. *Membongkar Rezim Kepastian: Pemikiran Kritis Post-Strukturalis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hakim, Azinuddin I. 2019. *Produksi Kegilaan dalam Kekangan Kekuasaan Rezim: Analisis Wacana Kegilaan dalam Novel Orang-orang Gila karya Han Gagas*. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada.
- Indrastomo, Firman. 2015. *Kajian Semiotik dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Kumpulan Cerpen Catatan Orang Gila Karya Han Gagas Serta Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Cerpen di Kelas XI SMA*. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Jorgensen, Marianne dan Louise J. Phillips. 2007. *Analisis Wacana: Teori dan Metode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mudhoffir, Abdul M. 2013. Teori Kekuasaan Michel Foucault: Tantangan bagi Sosiologi Politik. *Jurnal Sosiologi Masyarakat*, vol 18, no.1 pp 75-100
- Nurcholis. 2015. Diskursus Kegilaan dalam Novel Kalatidha Karya Seno Gumira Ajidarma. *Jurnal Madah*, vol 6, no.2, pp 175-188
- Robet, Robertus. 2016. Modernitas dan Tragedi: Kritik dalam Sosiologi Humanistis Zygmunt Bauman. *MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi*, 20 (2): 139-157
- Santoso, Thomas. 2001. Kekuasaan dan Kekerasan. *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, No. 4, pp. 89 -102.
- Santoso, Anang. 2012. *Studi Bahasa Kritis: Mengungkap Bahasa Membongkar Kuasa*. Bandung: Penerbit Mandar Maju.
- Sarup, Madan. 2003. *Poststrukturalisme dan Postmodernisme: Sebuah Pengantar Kritis*. Yogyakarta: Penerbit Jendela
- Sugiharto, I Bambang. 1996. *Postmodernisme: Tantangan Bagi Filsafat*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

